

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter, akhlak serta intelektual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu mata pelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah hingga ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa SKI merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk pribadi muslim yang mengenal sejarah perjuangan dan peradaban Islam sebagai dasar penguatan identitas keislaman. (Hasbullah, 2013: 25)

Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menyampaikan peristiwa masa lalu, tetapi juga memberikan pelajaran moral, spiritual, dan keteladanan dari Rasulullah SAW serta para sahabat yang dapat dijadikan pedoman hidup. Dalam konteks ini, mata pelajaran SKI berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk pandangan hidup islami. Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam, termasuk SKI, wajib diselenggarakan pada madrasah sebagai upaya pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Proses pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan kedua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Peserta didik memiliki tanggung jawab utama untuk belajar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator

yang membimbing dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendidik dituntut memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Persia (2017: 150) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif bergantung pada pemahaman pendidik terhadap cara mendampingi peserta didik agar mereka aktif dan terlibat penuh dalam proses belajar.

Dalam hal ini, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang relevan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat memungkinkan peserta didik belajar dengan cara yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga pencapaian hasil belajar menjadi lebih optimal. Fathurrohman (2015: 29) menegaskan bahwa indikator model pembelajaran yang baik meliputi fokusnya pendidik dan peserta didik pada materi pelajaran, kemudahan pendidik dalam mentransfer pengetahuan, serta kemudahan peserta didik dalam memahami isi pelajaran.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pentingnya pemberdayaan potensi akal manusia dalam proses pembelajaran telah ditegaskan oleh Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بِئْسَ مَا يُؤْتِي بِلِأْسَمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”. (Qs. Al- Baqarah [2]: 31)

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Adam kemampuan untuk mengenal dan menyebutkan nama-nama segala sesuatu, yang merupakan simbol dari ilmu pengetahuan dan kapasitas intelektual manusia. Pengajaran langsung dari Allah kepada Adam ini menunjukkan bahwa potensi belajar dan memahami adalah anugerah ilahiah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Para malaikat yang tidak mampu menyebutkan nama-nama tersebut, menandakan bahwa manusia dikaruniai potensi kognitif yang sangat tinggi, yang memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban. Pengetahuan tersebut bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami hakikat, fungsi, dan manfaat sesuatu. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang terjadi pada Nabi Adam menjadi simbol pentingnya pendidikan sebagai cara manusia untuk berkembang dan bersyukur atas kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah SWT. (Shihab, 2002: 204)

Ayat ini menggambarkan proses awal pengajaran yang dilakukan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Adam, yakni dengan mengenalkan nama-nama benda. Dalam konteks pendidikan, tindakan "mengajarkan nama-nama" ini melambangkan pemberian kemampuan berpikir, memahami konsep, dan menalar makna, yang menjadi pondasi dasar dari seluruh proses pembelajaran. Allah SWT ingin menunjukkan kepada para malaikat bahwa manusia memiliki keistimewaan berupa daya intelektual, kemampuan belajar, dan potensi untuk berkembang melalui ilmu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17-18 februari 2025 di kelas VIII MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat, terlihat bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih didominasi oleh pendidik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik lebih banyak menyampaikan materi di depan kelas sementara peserta didik cenderung mendengarkan penjelasan yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik terlihat kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik. Beberapa peserta didik tampak kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, seperti berbicara dengan teman sebangku atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari menjadi kurang optimal.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI kelas VIII MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa pendidik dalam proses pembelajaran masih sering menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada penyampaian materi

secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada pendidik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ibu Siti Rahma, S.Pd. I bahwa:

“Dalam pembelajaran biasanya saya menjelaskan terlebih dahulu materi kepada peserta didik, kemudian peserta didik mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan. Setelah penjelasan selesai, peserta didik mengerjakan tugas atau latihan yang telah disiapkan”.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*), sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari belum optimal.

Kondisi tersebut juga dapat dilihat dari hasil penilaian harian peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Nilai Penilaian Harian kelas VIII MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah	Nilai < KKTP	Nilai > KKTP
1	VIII. 1	30 orang	18 orang	12 orang
2	VIII. 2	30 orang	18 orang	12 orang
Jumlah		60 orang	36 orang	24 orang

Sumber: (Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data hasil penilaian harian peserta didik kelas VIII Tahun Ajaran 2025/2026 di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini didasari karena hasil belajar kelas VIII akan menjadi bahan evaluasi yang mendukung peneliti dalam menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Index Card Match* (ICM).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran masih kurang bervariasi dan pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Penggunaan model tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih didominasi oleh pendidik (*teacher centered*), sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Selain itu, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memuat berbagai materi yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, tokoh-tokoh Islam, tempat, serta kronologi perkembangan peradaban Islam. Karakteristik materi tersebut memerlukan keterlibatan aktif peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Apabila pembelajaran masih berpusat pada pendidik, maka peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat materi yang dipelajari sehingga hasil belajar yang diperoleh belum mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif,

menarik, dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran serta membuat mereka lebih tertarik terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satunya dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Index Card Match* (ICM). Menurut Amin (2022: 273) Model *Cooperative Learning Tipe Index Card Match* (ICM) ini melibatkan aktivitas mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban secara berpasangan, yang dirancang untuk membangun interaksi aktif antar peserta didik. Selain menumbuhkan semangat belajar, *Index Card Match* (ICM) juga membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui aktivitas kolaboratif yang menyenangkan.

Model ini dikembangkan oleh Dave Johnson dan Roger Johnson pada tahun 1975. Teori di balik model ini adalah bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang memerlukan partisipasi aktif, kolaborasi, dan refleksi. Menurut Marwan Bona (2011) Model *Index Card Match* adalah model yang digunakan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban. Model pembelajaran *Index Card Match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu indeks yang ada di tangan mereka. Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa model *Index Card Match* (ICM) ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah (2024) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam MTs Assunniyyah” yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari model *index card match* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Assunniyyah dibuktikan dengan hasil uji t yaitu, $t_{hitung} = 15.63$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,63 > 2,02$) dengan nilai signifikansi = $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Index Card Match (ICM) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Pendidik di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat kelas VIII belum menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menarik.
2. Model pembelajaran di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII masih berpusat pada pendidik atau bersifat satu arah.
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.
4. Peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat kurang aktif dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Model *Cooperative Learning Tipe Index Card Match (ICM)*.
2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat?

2. Bagaimana gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimana gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas control pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat?
4. Bagaimana gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas control pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat?
5. Apakah terdapat pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match (ICM)* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengukur gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.

3. Untuk mengukur gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas control pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.
4. Untuk mengukur gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas control pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.
5. Untuk mengukur pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match (ICM)* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pendidikan yang berkaitan dengan Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Index Card Match (ICM)* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan diimplementasikan bagi berbagai pihak khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi Penulis sebagai pengalaman dalam menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Index Card Match (ICM)* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam usaha melakukan inovasi dan pengembangan pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Index Card Match (ICM)* yang bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

G. Defenisi Operasional

1. Model *Cooperative Learning Tipe Index Card Match (ICM)*

Model *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah melakukan kerjasama masing-masing anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain di dalam kelas. Salah satu model *Cooperative Learning* adalah Model *index card match (ICM)* yang merupakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban antar peserta didik. Model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan dan kerjasama, tetapi juga berdampak pada hasil belajar. Melalui keterlibatan langsung dalam pencocokan konsep, peserta didik lebih mudah memahami materi, mengingat informasi serta menerapkan pengetahuan yang telah di peroleh.

2. Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes pada setiap akhir pembelajaran. Sementara itu, menurut Djamarah dan Zain hasil belajar merupakan apa yang di peroleh oleh peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar (Kurniati, 2022: 8). Dengan demikian, hasil belajar merupakan proses akhir dari kegiatan pembelajaran yang dapat diketahui melalui pemberian tes yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau dan mencerminkan hasil karya manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah tidak hanya mengenalkan sejarah peradaban Islam, tetapi juga menginternalisasi keteladanan tokoh, semangat keilmuan, serta nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik.